



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data statistik mengenai jumlah LGBT di Indonesia belum bisa dipastikan, namun jumlahnya terus meningkat. Hal ini dikarenakan tidak semua dari kalangan LGBT dengan mudah mengakui orientasi seksualnya secara terbuka. (Ayu, 2009, dikutip dalam Yudianto, 2016, h.3) Namun, berbagai lembaga survei baik dalam maupun luar negeri menyebutkan 3% dari penduduk Indonesia adalah LGBT. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan 2012, sebanyak 1.095.970 laki-laki berhubungan Seks dengan Lelaki (LSL) alias *gay* tersebar di seluruh daerah Indonesia. Sedangkan di Ibu Kota Jakarta jumlah *gay* telah mencapai 27.706 warga dan data tersebut kian meningkat. (Syalaby, 2016, para. 1). Jumlah *gay* dinyatakan akan mengalami peningkatan dikarenakan kemajuan alat komunikasi yang semakin membuat *gay* membuka identitas diri mereka.

Homoseksual dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama. Menurut Oetomo (2001, h. 26), seorang homoseksual tidak terlepas dari faktor biologis, namun faktor psikologis merupakan faktor terbesar dalam pembentukannya. Kaum homoseksual laki-laki cenderung berpakaian ketat, bertutur lembut, dan melakukan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan seperti menyalon, melakukan perawatan kulit yang rutin, dan lainnya.

Walaupun mendapat kecaman dari masyarakat, banyak pasangan *gay* yang menjalankan hubungan yang sukses dengan menikah secara sah di luar negeri ataupun mengartikan lain kata “menikah” dengan tinggal bersama. Seperti pernikahan pasangan Tiko Mulya (WNI) dan Joe Tully (WNA) yang sempat mendapatkan banyak penolakan atas pernikahan mereka yang sempat digelar di Bali. Namun pada kenyataannya, pasangan tersebut telah menikah secara resmi dan sah di Amerika (“Cerita di Balik Pernikahan Sesama Jenis di Bali”, 2015, para. 2).

Kasus lain juga datang dari pasangan yang berkewarganegaraan Indonesia, Kian (37) dan Rado (36). Pasangan ini sudah menjalin hubungan dan tinggal bersama selama 10 tahun. Hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk melegalkan hubungannya dalam ikatan pernikahan di *New York*. (Azwar, 2015, para. 28).

Pasangan homoseksual yang mencoba mencari jalan keluar dalam hubungan mereka dengan menikah di negeri Paman Sam, merupakan lambang dari komitmen sebuah hubungan. Dilansir dari artikel berita *analysadaily.com*, dalam hasil survei yang telah dipublikasikan secara *online* dalam *Journal of Homosexuality* menunjukkan 90% dari responden merasa bahwa pilihan untuk menikah adalah penting untuk hubungan mereka. Penelitian pada pasangan sesama jenis yang melibatkan peserta dari 47 negara bagian di AS, menyatakan 91% dari responden merasa pernikahan yang sah penting untuk manfaat hukum dan perlindungan keuangan dari negara. (Sitanggang, 2015, para. 3)

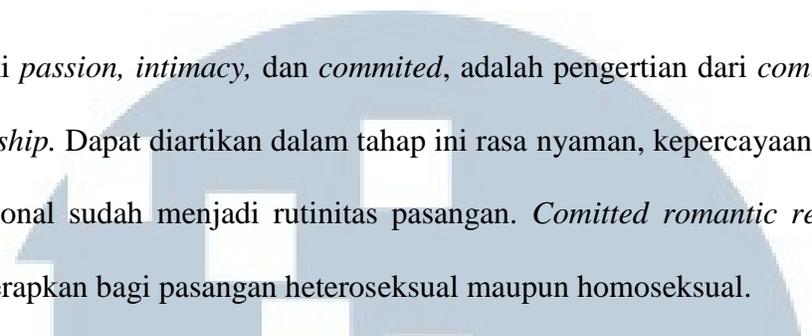
Di sisi yang berlawanan seperti kaum *gay* di Indonesia, tidak sedikit pasangan *gay* yang memilih untuk tidak menikah di luar dan memilih untuk tinggal

bersama dalam jangka waktu lama atau *long term relationship*. Dari hasil survei Yayasan Pendidikan Kartini Nusantara (YPKN) menunjukkan data yang menyatakan jumlah homoseksual di Kota Jakarta mencapai 4.000 sampai 5000 warga tinggal bersama dan angka tersebut akan semakin bertambah seiring bertambahnya angka kaum *gay*. (Handoyo, 2014, h. 1)

Dari hasil penelitian yang dilakukan “Psyche” di Surabaya pada 1987, didapati bahwa 30% dari 100 responden *gay* memilih berpasangan untuk jangka panjang, sebagai perwujudan kebutuhan akan cinta dan rasa aman yang pasti. Namun lebih banyak (70%) tidak memiliki pasangan tetap. Alasannya karena memiliki pasangan tetap dianggap terlalu banyak tuntutan dan tanggung jawab. Selain itu, sulitnya proses adaptasi dua orang yang baru dikenal, dan kurangnya kebebasan. (Oetomo, 2001, h. 43)

Hasil survei oleh *CONQ.me* sebuah *website* berisi informasi tentang isu LGBT yang dilakukan pada Juli 2015, bahwa sekitar 58,6 % dari total 593 responden *gay* yang jenjang usianya antara 18 – 34 tahun miliki status *long term relationship*. Sedangkan yang memiliki status menikah hanya 7,6 %. Pasangan yang memilih hubungan jangka panjang tersebut memiliki *committed romantic relationship*. Survei tersebut juga menunjukkan sebanyak 6.15% memilih hanya untuk seks tanpa komitmen, dan sisanya masih dalam status *single* (“Survei Status Kaum Homoseksual”, 2015).

Wood (2004, h. 294) menjelaskan bahwa hubungan antara dua yang tidak memiliki perasaan sebagai teman ataupun keluarga, melainkan kedua orang tersebut



memiliki *passion, intimacy, dan committed*, adalah pengertian dari *committed romantic relationship*. Dapat diartikan dalam tahap ini rasa nyaman, kepercayaan, dan berbagai hal personal sudah menjadi rutinitas pasangan. *Comitted romantic relationship* ini bisa diterapkan bagi pasangan heteroseksual maupun homoseksual.

Banyaknya pasangan yang menjalin hubungan pacaran mencoba untuk masuk dalam tahap *long term relationship* namun tidak semua pasangan baik heteroseksual maupun homoseksual bertekad untuk terus saling menyayangi, di antaranya memilih untuk berpisah dari pasangannya. Perpisahan terjadi karena adanya konflik yang dihadapi oleh pasangan. Konflik dalam hubungan berpasangan bisa terjadi karena adanya pelanggaran kesepakatan atau aturan terhadap apa yang telah disepakati bersama oleh pasangan. Selain itu berpisahannya pasangan juga bisa disebabkan terbatasnya cara dalam menyelesaikan konflik.

Menurut Wood (2013, h. 179) semua hubungan pasti memiliki aturan yang memandu bagaimana apa yang diharapkan, apa yang tidak diizinkan, dan kapan serta bagaimana berbagai hal dilakukan. Aturan hubungan bisa saja dipahami oleh pasangan namun tidak dinyatakan secara verbal. Aturan-aturan hubungan yang dilanggar bisa memunculkan ketidakpuasan. Ketidakpuasan yang disebabkan berbagai faktor dapat berubah menjadi konflik.

Terdapat enam isu utama penyebab konflik (Kurdek, dikutip dalam DeVito 1994, h. 928) yakni (1) keintiman, seperti kasih sayang, perhatian, waktu yang dihabiskan bersama pasangan; (2) kekuasaan, yaitu adanya dominasi komunikasi dalam hubungan; (3) kelemahan personal, seperti sikap dan sifat negatif pasangan

yang tidak bisa ditolerir; (4) jarak, konflik terjadi karena pasangan berada di tempat yang berbeda dalam jangka waktu tertentu; (5) sosial, terdapat faktor lingkungan atau orang-orang disekitar memberi pengaruh buruk dalam hubungan; dan (6) rasa tidak percaya, seperti rasa kecurigaan pada pasangan

Sedangkan menurut Littlejohn (2014, h. 133), konflik dalam sebuah hubungan biasanya juga melibatkan emosi. Emosi merupakan aspek penting dalam membentuk pola komunikasi antara individu yang berhubungan. Selain marah, emosi-emosi yang umum muncul dalam sebuah hubungan adalah cemburu, sakit hati, dan perasaan bersalah (Seigert & Stamp, 1994, dalam DeVito, 2014: 277).

Seperti beberapa kasus pembunuhan berantai terhadap enam pria yang dilakukan oleh Mujianto (24 tahun) asal Tarokan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Motif pembunuhan yang dilakukan Mujianto adalah cemburu karena majikan sekaligus kekasihnya, Joko Supriyanto menjalin hubungan dengan para korbannya (Hakim, 2012, para. 6). Selain kasus Mujianto, aksi serupa juga terjadi di Bekasi, yang dilakukan Irhamudin (25 tahun). Korban Andri (25 tahun) dinyatakan tewas dalam kondisi terjerat kabel di bagian leher. Pembunuhan tersebut dilakukan dengan alasan korban membandingkan dengan rekannya yang sebelumnya (Aini, 2015, para. 2)

Secara garis besar, hubungan *gay* memiliki tingkat kecemburuan yang tinggi, sehingga berujung pada kekerasan fisik. Menurut pernyataan seorang psikiater, Dadang Hawari yang dilansir dari Republika.co.id, bahwa risiko tingkat kekerasan yang dilakukan oleh pasangan sejenis jauh lebih tinggi dibandingkan pasangan hetero

dikarenakan tingkat kecemburuan mereka lebih tinggi. Sebagai kelompok minoritas, rasa kepemilikan dan hasrat untuk mempertahankan pasangan sangat tinggi. Sifat pecemburu yang tinggi akan berimbas pada kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan *gay* (Putra, 2015, para. 5).

Dapat dinyatakan bahwa jumlah *gay* yang lebih sedikit dibandingkan dengan kaum yang orientasi seksnya normal atau *straight*. Menemukan pasangan dengan orientasi seks yang sama merupakan hal yang sulit (Caroll, 2005, h. 115). Tidak seperti pasangan heteroseksual, mereka dapat memilih pasangan karena masih banyak orang lain di luar sana. Sehingga hal ini membuat para *gay* berusaha keras untuk mempertahankan hubungan asmara mereka, namun tidak menutup kemungkinan kekerasan fisik yang sering terjadi juga membuat hubungan pasangan *gay* tersebut berakhir.

Masalah lain dalam hubungan juga dapat timbul saat melakukan percakapan. Ada perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasanya merujuk pada poin pembicaraan atau memiliki gaya bicara yang eksplisit. Sedangkan perempuan sebaliknya, perempuan cenderung tidak langsung pada poin pembicaraan atau implisit. Hal ini membuat para kaum *gay* lebih cenderung berbicara sesuai dengan gaya perempuan, begitu juga sebaliknya *lesbian* berpikiran untuk berbicara sesuai dengan gaya bicara laki-laki (Cameron dan Kulick, 2003, h.74)

Berbeda dengan dengan pasangan homoseksual, stimulus pada paragraf sebelumnya akan menghadirkan rasa kecemasan dan dirugikan karena selalu kurang mendapatkan perhatian dari partnernya. Salah satu dari pasangan *gay* tersebut sering

tidak mendapatkan *feedback* sesuai dan membuat hubungan tidak setara. Apabila dibiarkan maka akan memunculkan rasa tidak nyaman (*a fulfillment anxiety*) dan kurangnya kehangatan dalam hubungan pacaran. Sedangkan untuk mempertahankan hubungan pacaran (*committed romantic relationship*), daya tarik pasangan dianggap salah satu faktor penting (DeVito, 2014, h. 245).

Faktor lain juga diungkapkan oleh salah satu konseling *online* di Australia, *Mens Line*, menjelaskan masalah utama dalam hubungan pasangan adalah ketidaknyaman yang dialami oleh salah satu di antara pasangan tersebut Hal ini dikarenakan ada individu tersebut belum mengungkapkan seksualitas mereka dalam aspek-aspek tertentu di kehidupan mereka. Misalnya di tempat kerja, teman-teman, atau anggota keluarga tertentu (*“Communication In Same Sex Male Relationships”*, 2001, para. 1)

Perbedaan pacaran pada *gay* dengan pasangan *straight* hanya pada penerimaan lingkungan terhadap pasangan tersebut (Caroll, 2005, h. 132). Pasangan normal tidak akan menghadapi masalah yang sama dengan pasangan *gay* ketika memberitahukan hubungan mereka ke lingkungannya. Penolakan dari masyarakat masih berdasarkan stigma dan stereotip buruk terhadap hubungan sesama jenis. Dibutuhkan proses panjang hingga lingkungan di sekitar pasangan homoseksual dapat menerima keberadaan mereka. Pada dasarnya proses pengungkapan keinginan atau *coming out* seorang *gay* akan berbeda dengan *gay* lainnya, karena ini merupakan wujud kebebasan dari setiap individu (Hartoyo, 2012, para. 2).

Menurut Metz, Rosser, dan Strapko (2010, h. 4) menyatakan bahwa hubungan pasangan homoseksual cenderung lebih romantis dibandingkan dengan heteroseksual. Secara garis besar homoseksual lebih menuangkan ekspresinya dan memiliki komitmen yang tinggi dalam hubungannya. Sedangkan di antara hubungan pasangan gay dan lesbi, Mertz, Rosser, dan Strapko menemukan bahwa kasih sayang yang diberikan pada pasangan, kepercayaan, dan keinginan untuk berbagi, ditemukan pada pasangan lesbi. Pada pasangan lesbi lebih membebaskan pasangan untuk bersosialisasi dengan orang lain, hal ini karena adanya stimulus dalam diri perempuan yang lebih ekspresif dan lebih peduli satu sama lainnya.

Menurut Zakaria, dalam hubungan yang sehat pun, konflik merupakan hal umum yang terjadi pada pasangan, walaupun demikian konflik pada pasangan harus diselesaikan agar hubungan dapat terjalin kembali (Zakaria, 2007, h. 12). Jika diselesaikan dengan cara yang baik, konflik dapat membuat individu bertambah matang, dan bisa memperkuat hubungan mereka (Wood, 2013, h. 188).

Dalam hal konflik pasangan, komunikasi menjadi bagian yang paling penting agar keharmonisan dapat diwujudkan. DeVito menyatakan komunikasi yang tidak memadai merupakan salah satu faktor retaknya hubungan pasangan dan menyebabkan perpisahan. Komunikasi yang tidak suportif, kritis, dan negatif dapat menimbulkan ketidakpuasaan, sehingga akan dengan mudah menyebabkan kehancuran dalam sebuah hubungan (DeVito, 2014, h. 247).

Setiap konflik yang dihadapi pasangan *gay* tentunya diselesaikan dengan cara yang berbeda-beda. DeVito (2014, h. 289-293) mengemukakan lima strategi untuk

mengatasi konflik interpersonal, yaitu (1) *Win-Lose and Win-Win Strategies*, *win-win solution* banyak dipilih karena tidak menimbulkan kebencian yang sering ditimbulkan *win-lose solution* dengan cara menyelamatkan *image* masing-masing; (2) *Avoidance and Active Fight Strategies*, penghindaran dilakukan secara fisik, misalnya seperti menghindari konflik dengan cara pergi dari area konflik; (3) *Force and Talk Strategies*, berbicara dan mendengarkan secara terbuka dan berempati; (4) *Face Detracting and Face Enhancing Strategies*, *face detracting* adanya ketidakpercayaan, merendahkan pasangan, dll, sedangkan strategi *face enhancing* merupakan penyelesaian masalah dengan memberi dukungan secara positif; (5) dan *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*, *verbal aggressiveness* pasangan berusaha memenangkan pendapatnya dengan menyakiti perasaan pasangan, sedangkan *argumentativeness* merupakan strategi menyuarakan opini menurut sudut pandang kita, sehingga bisa mendiskusikan konflik yang terjadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pasangan *gay* karena di Indonesia, penelitian pasangan hanya sebatas pada pasangan heteroseksual. Sehingga penelitian ini akan menjadi unik apabila penelitian dilakukan pada pasangan *gay* yang eksistensi mereka masih dianggap tabu. Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif serta metode penelitian studi kasus, yang berkenaan dengan *how* atau *why*, serta penelitiannya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitian yang terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2011, p.1).

Dengan demikian, peneliti dapat meneliti lebih jauh mengapa dan bagaimana hubungan pasangan homoseksual, dapat mengalami konflik serta bagaimana manajemen konflik antar pribadi pasangan agar hubungan dapat bertahan. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pasangan *gay* lainnya berdasarkan konsep strategi manajemen konflik yang dikemukakan oleh DeVito.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penting ditetapkan guna membantu peneliti untuk memahami konsep dasar dari penelitian yang dilakukan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa saja faktor yang dapat mendorong munculnya konflik pada pasangan *gay* ?
2. Bagaimana strategi manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan *gay* agar hubungannya dapat bertahan lama atau masuk ke dalam kategori *long term relationship*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong munculnya konflik pada pasangan *gay*.

2. Untuk mengetahui strategi manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan *gay* agar hubungannya dapat bertahan lama atau masuk kategori *long term relationship*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap bidang akademis dalam pengembangan teori dan konsep komunikasi yaitu strategi manajemen konflik dan penyebab konflik ketika terjadi pelanggaran aturan hubungan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan manajemen konflik yang dilakukan oleh kaum pasangan *gay*, melihat data mengenai penelitian mengenai komunikasi antarpribadi pasangan *gay* di Indonesia masih sedikit.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat bagi pasangan *gay* lainnya agar hubungan dapat bertahan lama dengan penyelesaian konflik yang lebih tepat dan kepuasan dalam hubungan akan tercapai.